

Kebijakan Dinas Sosial Kota Ternate terhadap Pelaksanaan Pelayanan Sosial kepada Anak Yatim, Piatu, dan Yatim Piatu

¹Mohbir Umasugi

¹Universitas Terbuka; mohbir@ecampus.ut.ac.id

Received: November 17, 2022; In Revised: December 13, 2022; Accepted: January 8, 2023

Abstract

This study aims to analyze the policy of the Ternate City Social Service regarding the Implementation of Social Services for Orphans. The data analysis method used in this research is descriptive qualitative. The results of the study showed that there were 244 orphans, orphans and orphans in Ternate City with details of 123 orphans, 35 orphans and 86 orphans. Of all the orphans, orphans and orphans, they have received social services from the Ternate City Social Service in the form of a tiered formal education assistance program starting from elementary, junior high, up to high school, then social services in the form of assistance to the individual child's social life and orphans livelihoods, orphans and orphans so that they feel protected in terms of safety, security, order and inner and outer peace, as well as self-confidence. Meanwhile, in terms of entrepreneurship, it is a facility that supports orphans, orphans and orphans through training programs as well as entrepreneurial practices which are expected to be able to create a generation of people who are independent in facing the increasingly competitive world of entrepreneurship.

Keywords: Policy, Social Services, Orphans.

Pendahuluan

Kebijaksanaan di terjemahkan dari kata *policy* yang biasanya dikaitkan dengan keputusan pemerintah, karena pemerintah yang bertanggung jawab dalam melayani masyarakat. Said Abidin (2002) dan Darmawan (2019) mengemukakan pengertian kebijakan sebagai berikut “Kebijakan adalah keputusan yang dibuat pemerintah atau lembaga yang berwenang untuk memecahkan masalah atau mewujudkan tujuan yang diinginkan masyarakat”. Sedangkan menurut Thomas R, Dye yang dikutip Riant Nugroho, (2004) mendefinisikan kebijakan berfungsi sebagai program dengan tujuan spesifik, nilai spesifik, dan praktik spesifik. Kebijakan dengan demikian adalah serangkaian tindakan yang diusulkan oleh individu, kelompok atau pemerintah di mana kebijakan yang diusulkan bertujuan untuk mengembangkan potensi sambil mengatasi hambatan yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara anak merupakan masa depan suatu bangsa dan mereka harus dilindungi oleh semua pihak, tidak peduli dari lingkup terkecil keluarga, masyarakat atau negara (Djaenal et al., 2021; Khoirin et al., 2021). Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang menjaga dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan semacam ini harus dilakukan karena anak sebagai aset penting suatu negara memerlukan bekal yang cukup untuk mempertahankan hidupnya setelah dewasa, karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa pada dasarnya dimulai dari seorang anak (Anugrah, 2022; Kartika et al., 2021). Jika seorang anak mendapatkan bekal yang cukup di masa mudanya, baik itu bekal material, spiritual maupun sosial, maka ketika dewasa, niscaya ia akan menjadi tulang punggung suatu negara dalam proses pembangunan nasional dan kekuatan pembangunan sosial (Cantika et al., 2021; Rachmawati & Faedulloh, 2021).

Atas dasar itulah sangat diperlukan adanya orang atau lembaga yang khusus menangani masalah anak. Karena dengan bantuan para ahli, anak bermasalah sosial dapat digali dan menjadi anak yang berkualitas, yang akan berdampak pada kemajuan suatu negara, yang tidak hanya

kemajuan pembangunan nasional, tetapi juga kemajuan pembangunan sosial. Andi Lesmana (2016) mengemukakan anak merupakan seorang yang dilahirkan dari perkawinan anatar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang (Susilowati et al., 2019; Munawir et al., 2019).

Lebih lanjut dihimpun dari kitabisa.com Definisi antara yatim, piatu, serta yatim piatu memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Berdasarkan pengertian syariat, seorang anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam usia belum baligh. Sementara itu, anak piatu merupakan kondisi ketika anak ditinggal mati oleh ibunya di usia sebelum baligh. Selanjutnya, anak yatim piatu adalah kombinasi dari anak yatim dan anak piatu. Oleh karena itu, Agama Islam menempatkan bahwa pemberian santunan kepada anak yatim piatu lebih utama dibandingkan anak yatim dan piatu. Apalagi, anak yatim piatu tidak hanya mengalami kondisi kekurangan secara fisik. Namun, mereka juga kekurangan rasa kasih sayang dari kedua orang tua.

Di setiap daerah di Indonesia, selalu ada anak yatim, piatu dan yatim piatu yang terlantar dalam situasi memprihatinkan karena kehilangan pencari nafkah dan/atau figur orang tua dalam kehidupannya. Anak yatim dan dhuafa perlu hidup seperti anak seusianya, mereka memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya, seperti hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara optimal, namun sayang, anak yatim piatu dan yatim piatu yang kurang mampu secara ekonomi akhirnya mencarinya untuk mereka Akses yang sulit hak membuat anak-anak yatim piatu dan yatim piatu dalam keadaan terlantar bahkan terpapar pelecehan dan kekerasan. Ada dua jenis anak yatim dan piatu, yaitu anak yatim piatu di panti asuhan dan anak yatim piatu di luar panti asuhan (Marpaung & Hulu, 2019).

Anak yatim dan dhuafa yang tinggal di panti asuhan akan mendapatkan pelayanan, rehabilitasi dan pembinaan sosial berupa akal sehat, akal, jasmani, pembinaan dan keterampilan sosial, dan sebagainya, untuk menggali potensi anak yatim dan dhuafa, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. dan berkembang secara wajar. Pada saat yang sama, Anak Yatim Piatu dan anak yatim piatu di luar Panti Asuhan akan mendapatkan dukungan dalam kegiatan sosial seperti voucher makan, pembinaan anak dan remaja, kegiatan pencegahan kejahatan, pengasuhan sehari-hari, adopsi anak, dll. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengatasi anak yatim dan masalah anak yatim yang terkait, akan banyak kendala dalam pelaksanaan jaminan dan perlindungan kesejahteraan. Dilihat dari kenyataan bahwa pendapatan masyarakat masih relatif rendah, kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat (Bidaya & Muzaini, 2020).

Kota Ternate sendiri di dalam pelaksanaan pelayanan sosial terhadap anak yatim, piatu dan yatim piatu dilakukan sesuai dengan kebutuhan terutama kepada anak yatim piatu diluar panti asuhan, namun sayangnya kegiatan ini jarang dilakukan karena keterbatasan sarana dan prasarana. Pemerintah daerah melakukan pembinaan setiap beberapa bulan sekali melalui pelayanan Dinas Sosial Kota Ternate dan hal ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan fasilitas yang ada. Fakta ini membuktikan bahwa pemerintah kurang optimal dalam menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendampingi pembinaan yang layak kepada anak yatim piatu yang berada diluar panti. Keadaan anak yatim dan yatim piatu seperti ini harus lebih diperhatikan, jangan sampai kemampuan ekonomi keluarga rendah, dan mereka akan patah semangat dan kehilangan arah, kita harus merangkul mereka, memperjuangkan hak-hak mereka, mengatasi kesulitan, dan bekerja sama dengan baik. keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam memberikan perawatan dan bimbingan, pemeliharaan, kesehatan dan pendidikan. Upaya tersebut dapat membuat anak

yatim dan piatu merasa kurang terpinggirkan. Sayangnya, masih banyak dari mereka yang belum mendapatkan bantuan secara menyeluruh dari pemerintah dan lingkungan sekitar. Perlu adanya kebijakan strategis dan berkesinambungan dalam penanganan anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang berada di luar pantiasuhan oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Sosial Kota Ternate terhadap efektifitas pelayanan sosial terhadap masyarakat yang membutuhkan..

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data digunakan dengan dua cara yaitu teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari Dinas Sosial Kota Ternate, sedangkan teknik pengumpulan data primer diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada Kepala Dinas serta Staf Dinas Sosial Kota Ternate dan Anak Yatim, Piatu, dan Yatim Piatu. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi temuan di lapangan (Lexi Moleong, 2001).

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Umum Kota Ternate

Kota Ternate terletak antara 3° Lintang Utara dan 3° Lintang Selatan serta 124-129° Bujur Timur. Wilayah Kota Ternate di sebelah utara, selatan dan barat berbatasan dengan Laut Maluku, dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Halmahera. Sebagai kota kepulauan, Kota Ternate terdiri atas 8 (delapan) pulau, yakni: Pulau Ternate sebagai pulau yang utama, Pulau Hiri, Pulau Moti, Pulau Mayau, dan Pulau Tifure merupakan lima pulau yang berpenduduk, sedangkan terdapat tiga pulau lain seperti Pulau Maka, Pulau Mano dan Pulau Gurida merupakan pulau berukuran kecil yang tidak berpenghuni. Luas wilayah Kota Ternate 5.795, 4 km², terdiri dari luas perairan 5.544,55 km² dan luas daratan 250,85 km². Secara Administrasi Pemerintahan Kota Ternate terbagi atas 8 (delapan) kecamatan dan 77 (tujuh puluh tujuh) kelurahan, masing-masing: Ternate Selatan membawahi 17 kelurahan, Ternate Tengah membawahi 15 kelurahan, Ternate Utara membawahi 14 kelurahan, Ternate Barat membawahi 7 kelurahan, Pulau Ternate membawahi 13 kelurahan, Pulau Hiri membawahi 6 kelurahan, Pulau Moti membawahi 6 kelurahan, dan Pulau Batang Dua membawahi 6 kelurahan.

Kondisi topografi Kota Ternate dengan sebagian besar daerah bergunung dan berbukit, terdiri atas pulau vulkanis dan pulau karang dengan kondisi jenis tanah Rogusal (Pulau Ternate, Pulau Hiri, dan Pulau Moti) dan Rensika (Pulau Mayau, Pulau Tifure, Pulau Maka, Pulau Mano dan Pulau Gurida). Gunung Gamalama merupakan gunung api yang masih aktif yang terletak di tengah Pulau Ternate. Pemukiman masyarakat secara intensif berkembang di sepanjang garis pantai pulau. Memiliki kelerengan fisik terbesar di atas 40% yang mengerucut ke arah puncak gunung Gamalama. Di daerah pesisir rata-rata kemiringan 2% sampai 8%. Kondisi topografi Kota Ternate juga ditandai dengan keberagaman ketinggian dan permukaan laut dari rendah: berkisar antara 0-499 mdpl, sedang: berkisar antara 500-699 mdpl, sampai tinggi: berkisar lebih dari 700 mdpl. Wilayah Kota Ternate didominasi oleh laut, maka kondisi iklimnya sangat dipengaruhi oleh iklim laut dan siklus dua musim yakni musin Utara-Barat dan musin Timur-Selatan yang sering kali diselingi dengan dua kali masa pancaroba disetiap tahunnya. Kedalaman lautnya bervariasi. Pada beberapa lokasi di sekitar Pulau Ternate terdapat tingkat kedalaman yang tidak terlalu dalam, sekitar 10 meter sampai pada jarak sekitar 100 meter dari garis pantai, tetapi pada bagian lain tingkat kedalamannya cukup besar dan berjarak tidak jauh dari garis pantai.

B. Kebijakan Pelaksanaan Pelayanan Sosial

William N Dunn (2000) mengatakan Kebijakan publik adalah serangkaian pilihan yang kurang lebih saling terkait (termasuk keputusan untuk tidak bertindak) yang dibuat oleh badan atau pejabat pemerintah. Rose dalam Winarno (2002) sangat disarankan untuk memahami kebijakan sebagai urutan kegiatan yang sedikit banyak terkait dengan konsekuensi yang terlibat dalam keputusan itu sendiri. Dilain sisi Abu Huraerah (2014) mengemukakan anak adalah tunas, potensi, dan cita-cita generasi penerus bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi dan pembangunan bangsa negara masa depan. sehingga mereka dapat mengambil tanggung jawab Untuk menjawab pertanyaan ini, mereka membutuhkan akses ke peluang seluas mungkin tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya, secara fisik dan mental, Juga tidak rohani. mereka perlu mendapatkan hak mereka, perlu dilindungi dan makmur. oleh karena itu segala bentuk kekerasan Pada anak-anak perlu dilakukan pencegahan dan penanggulangan. Dilain sisi pelayanan sosial dapat dikategorikan dalam berbagai cara tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut: a) Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat; b) Pengembangan sumber-sumber manusiawi; c) Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial; d) Mobilisasi dan pencipta sumber- sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan; e) Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi (Muhidin, 1992).

Anak yatim piatu yaitu anak yang ditinggal orang tuanya meninggal dunia dan terpaksa mereka menghidupi dirinya sendiri dengan cara mencari nafkah sendiri. Sedangkan anak yatim atau piatu yaitu anak yang masih mempunyai salah satu dari kedua orang tua tetapi mereka harus membantu orang tuanya bekerja yang terpaksa harus meninggalkan rumah dan sekolah guna mengais atau mencari nafkah sehingga mereka menjadi anak terlantar yang putus sekolah karena ketiadaan biaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung anak yatim piatu dan yatim atau piatu, baik karena faktor ekonomi yaitu keluarga miskin ataupun dikarenakan sudah tidak mempunyai kedua orang tua atau salah satu dari kedua orang tua adalah dengan cara menyalurkan bantuan dari pemerintah daerah. Adanya kekurangan yang dialami oleh anak-anak tersebut memberikan dampak kepada mereka yaitu lemahnya diri untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu dengan adanya bantuan pelayanan sosial dari Dinas Sosial Kota Ternate diharapkan mampu menjadi wadah untuk membina, mendidik, dan memberdayakan anak-anak yatim piatu dan yatim atau piatu. Sehingga dengan adanya semua itu akan mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik yaitu dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka.

Jumlah anak yatim, piatu, dan yatim piatu di Kota Ternate mencapai 244 anak dengan rincian anak yatim 123, anak piatu 35, dan anak yatim piatu 86. Anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang ada di Kota Ternate pada umumnya masih duduk di sekolah dasar dan menengah. Hanya beberapa yang dapat lanjut sampai kejenjang perkuliahan. Biaya pendidikan anak yatim ada yang ditanggung oleh orang tunggal, keluarga, maupun beasiswa dari pemerintah. Misalnya bantuan operasional sekolah (BOS), dana operasional pendidikan dan lain sebagainya setidaknya bisa meringankan beban biaya pendidikan anak yatim, piatu, dan yatim piatu bisa bersekolah dengan anak lainnya.

C. Pelayanan Sosial Anak Yatim

Apabila mendengar istilah anak yatim, orang pasti beranggapan bahwa anak yatim adalah seorang anak yang tidak memiliki orang tua, namun apabila ditelusuri tentang pengertian anak

yatim dalam bahasa Indonesia, definisi tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena ada kata anak piatu dan juga anak yatim piatu yang memiliki makna yang sama yaitu anak yang tidak memiliki orang tua. Konteks keIndonesiaan, nama yatim dipergunakan anak yang bapaknya meninggal dunia. Sedangkan bila yang meninggal adalah bapak dan ibu sekaligus, maka anak tersebut dikatakan yatim piatu. Ada fenomena menarik yang muncul dari perbedaan ini. Di Indonesia terjadi skala prioritas dalam pemberian santunan terhadap anak yatim; santunan terhadap yatim piatu lebih besar dari pada santunan terhadap anak yang disebut yatim saja. Untuk itu kiranya perlu ditelusuri lebih jauh tentang akar kata yatim agar tidak salah mengartikannya.

Anak yatim merupakan peristiwa sosial yang selalu ada di masyarakat baik negara maju maupun negara berkembang. Kata yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya dan belum baligh, harapan mereka untuk menjalani kehidupannya sangat kecil kasih sayang dari orang tua. serta mereka masih kurang mendapatkan bantuan secara sistematis dari pemerintah dari segi perlindungan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, teman, dan lingkungan. Kepedulian sosial juga biasa dimaksud fitrah manusia. Kepedulian sosial anak yatim sangat beragam, ada yang berupa memberikan bantuan uang makanan dan pakaian, tenaga relawan, obat-obatan, dan masih banyak lagi bentuk kepedulian sosial. Berdasarkan uraian diatas perlu disajikan data anak yatim di Kota Ternate sebagai berikut:

Tabel 1.
Jumlah Anak Yatim Tingkat Kecamatan di Kota Ternate

No	Nama Kecamatan	Nama Kelurahan	Jumlah
1	Ternate Selatan	Mangga Dua	15 Anak Yatim
		Mangga Dua Utara	6 Anak Yatim
		Jati	11 Anak Yatim
		Jati Perumnas	1 Anak Yatim
		Tabona	3 Anak Yatim
		Kalumata	11 Anak Yatim
		Ngade	9 Anak Yatim
		Fitu	1 Anak Yatim
		Gambesi	2 Anak Yatim
2	Ternate Tengah	Gamalama	14 Anak Yatim
		Kalumpang	1 Anak Yatim
		Kampung Pisang	2 Anak Yatim
		Maliaro	4 Anak Yatim
		Marikurubu	2 Anak Yatim
		Salahudin	2 Anak Yatim
		Santiong	1 Anak Yatim
Tongole	2 Anak Yatim		
3	Ternate Utara	Akehuda	3 Anak Yatim
		Kasturian	1 Anak Yatim
		Salero	1 Anak Yatim
		Soa Sio	6 Anak Yatim
		Tubo	3 Anak Yatim
4	Ternate Barat	Kulaba	6 Anak Yatim
		Sulamadaha	1 Anak Yatim
		Tobololo	3 Anak Yatim

MINISTRATE

5	Pulau Ternate	Foramadiahi	10 Anak Yatim
6	Pulau Moti	Moti Kota	2 Anak Yatim
Total Anak Yatim			123 Anak Yatim

Sumber: Data Dinas Sosial Kota Ternate Tahun 2022 (Diolah Peneliti)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat 123 anak yatim di 6 Kecamatan dari 8 Kecamatan yang ada di Kota Ternate, data yang di sajikan merupakan data anak yatim terbaru yang di data oleh bidang Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Kota Ternate. Dari 6 Kecamatan yang terdapat anak yatim. Kecamatan Ternate Selatan memiliki 59 anak yatim dengan rincian 15 anak yaitm di kelurahan Mangga Dua, 6 anak yatim di kelurahan Mangga Dua Utara, 11 anak yatim di kelurahan Jati, 1 anak yatim di kelurahan Jati Perumas, 3 anak yatim di kelurahan Tabona, 11 anak yatim di kelurahan Kalumata, 9 anak yatim di kelurahan Ngade, 1 anak yatim di kelurahan Fitu, dan 2 anak yatim di kelurahan Gambesi. Untuk Kecamatan Ternate Tengah terdapat 28 anak yatim dengan rincian 14 anak yatim di kelurahan Gamalama, 1 anak yatim di kelurahan Kalumpang, 2 anak yatim di kelurahan kampung pisang, 4 anak yatim di kelurahan Maliaro, 2 anak yatim di kelurahan Marikurubu, 2 anak yatim di kelurahan Salahudin, 1 anak yatim di kelurahan Santiong, dan 2 anak yatim di kelurahan Tongole. Sementara untuk kecamatan Ternate Utara terdapat 14 anak yatim dengan rincian 3 anak yatim di kelurahan Akehuda, 1 anak yatim di kelurahan Kasturian, 1 anak yatim di kelurahan Salero, 6 anak yatim di kelurahan Soa Sio, dan 3 anak yatim di kelurahan Tubo. Untuk kecamatan Ternate Barat terdapat 10 anak yatim dengan rincian 6 anak yatim di kelurahan Kulaba, 1 anak yatim di kelurahan Sulamadaha, dan 3 anak yatim di Tobololo. Untuk kecamatan Pulau Ternate terdapat 10 anak yatim yang hanya di 1 kelurahan yaitu kelurahan Foramadiahi. Dan yang terakhir ada 2 di kecamatan Pulau Moti dengan rincian 2 anak yatim tersebut berada di kelurhan Moti Kota. Sementara 2 Kecamatan yang tidak ada anak yatim yaitu di kecamatan Pulau Hiri dan kecamatan Pulau Batang Dua.

Pendidikan sebagai pilar utama peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan yang bermutu merupakan langkah utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup manusia. Dengan kata lain, pendidikan mampu mengatasi masalah kemiskinan dan masalah lain yang menyertainya. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan, Dinas Sosial Kota Ternate perlu kita melakukan upaya peningkatan dalam bidang pendidikan melalui kebijakan yang di ambil. Harus ada langkah yang dilakukan oleh pemerintah daerah, seperti menyediakan sarana pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah, memberikan bantuan berupa pengadaan buku pelajaran secara gratis, memberikan dana pendidikan melalui alokasi dan BOS daerah karena pendidikan berkaitan dengan perkembangan dan perubahan terutama kepada anak yatim. Perlindungan sosial melalui pendidikan kepada anak yatim yang ada di 6 kecamatan di Kota Ternate yang berjumlah 123 anak yatim perlu di upayakan secara berkesinambungan terutama di pendidikan formal, apalagi saat ini zaman menuntut manusia untuk lebih dapat bersaing di era globalisasi maupun era yang akan datang.

Artinya, anak yatim di tuntut untuk mempunyai keterampilan atau kopotensi dalam dirinya menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan adalah proses belajar mengajar pola tingkah laku manusia sesuai dengan harapan anak. Tentu saja pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup anak yatim, dan jelas bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan begitu saja dari hubungannya dengan anak yatim. Setiap masyarakat melestarikan budayanya melalui pendidikan, melalui interaksi, melakukan beberapa perubahan terhadap anak yatim, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi. Kegiatan seperti interaksi sosial yang dilakukan oleh anak yatim piatu merupakan perilaku utama pembangunan dan karenanya membutuhkan kualitas (sumber daya manusia) atau sumber daya manusia, kualitas tinggi dan potensi yang menjanjikan, agar anak

yatim dapat berkembang menuju terwujudnya cita-citanya dan berdampak pada bangsa yang sejahtera dan bermartabat.

D. Pelayanan Sosial Anak Piatu

Anak merupakan modal utama terhadap generasi penerus bangsa. Pembinaan anak sejak usia dini merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan negara. Namun dalam proses tumbuh kembang anak banyak faktor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fisiologi, psikologi, masyarakat, ekonomi, dan budaya, sehingga mengakibatkan tidak terpenuhinya hak-hak anak. Perjalanan hidup seorang anak tidak selalu mulus. Beberapa anak menghadapi pilihan sulit untuk dipisahkan dari keluarganya karena suatu alasan, menjadi anak piatu misalnya, anak ditinggal orang tua laki-laki yang merupakan tulang punggung keluarga sekaligus kehormatan keluarga merupakan sesuatu hal yang berat. Maka dari itu anak piatu harus mendapatkan perhatian serius dalam terpenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk mendapatkan perlindungan sosial yang layak dan layanan kesehatan sampai mereka dewasa, sehingga perlu kebijakan dari Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Sosial Kota Ternate yang mengatur mengenai perlindungan sosial dan jaminan kesejahteraan terhadap anak piatu.

Edi Suharto (2008) mengemukakan bahwa pembangunan kesejahteraan sosial adalah serangkaian aktivitas yang terencana dan melembaga yang ditujukan untuk meningkatkan standar dan kualitas kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses untuk meningkatkan kondisi sejahtera, istilah kesejahteraan sejatinya tidak perlu memakai kata sosial, sebab hal tersebut sudah jelas menunjuk pada sektor atau bidang yang termasuk dalam wilayah pembangunan sosial. Istilah yang banyak digunakan adalah kesejahteraan yang secara konseptual mencakup segenap proses dan aktivitas menyejahterakan warga negara dan menerangkan sistem pelayanan sosial dan skema perlindungan sosial bagi kelompok yang tidak beruntung. Sedangkan Menurut Arif Rohman (2017) Pembangunan bidang kesejahteraan sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan tercapainya suatu masyarakat yang berkesejahteraan sosial, yaitu suatu tatanan kehidupan dan penghidupan sosial individu, keluarga dan masyarakat yang diliputi rasa keselamatan, keamanan, ketertiban, dan ketentraman lahir batin, serta kepercayaan pada diri sendiri. Salah satu sasaran bidang pembangunan kesejahteraan sosial tersebut adalah anak. Hal ini dikarenakan anak adalah potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, dan oleh karenanya memiliki posisi sangat strategis dalam menjamin kelangsungan eksistensi bangsa di masa mendatang. Olehnya itu pada tabel 2 merupakan data anak piatu di Kota Ternate.

Tabel 2.
Jumlah Anak Piatu Tingkat Kecamatan di Kota Ternate

No	Nama Kecamatan	Nama Kelurahan	Jumlah
1	Ternate Selatan	Mangga Dua	4 Anak Piatu
		Jati	2 Anak Piatu
		Kalumata	5 Anak Piatu
		Ngade	6 Anak Piatu
2	Ternate Tengah	Gamalama	1 Anak Piatu
		Kota Baru	1 Anak Piatu
3	Ternate Utara	Akehuda	3 Anak Piatu
		Kasturian	1 Anak Piatu
		Salero	1 Anak Piatu
		Soa Sio	1 Anak Piatu

MINISTRATE

		Toboleu	3 Anak Piatu
4	Ternate Barat	Kulaba	1 Anak Piatu
		Tobololo	2 Anak Piatu
5	Pulau Ternate	Foramadiahi	2 Anak Piatu
		Afe Taduma	1 Anak Piatu
		Dorpedu	1 Anak Piatu
Total Anak Piatu			35 Anak Piatu

Sumber: Data Dinas Sosial Kota Ternate Tahun 2022 (Diolah Peneliti)

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa terdapat 35 anak piatu di 5 kecamatan dari 8 kecamatan yang ada di Kota Ternate. 17 anak piatu di kecamatan Ternate Selatan dengan rincian rincian 4 anak piatu di kelurahan Mangga Dua, 2 anak piatu di kelurahan Jati, 5 anak piatu di kelurahan Kalumata, dan 6 anak piatu di kelurahan Ngade. Untuk kecamatan Ternate Tengah terdapat 2 anak piatu dengan rincian 1 anak piatu di kelurahan Gamalama dan 1 anak piatu di Kota Baru. Untuk Kecamatan Ternate Utara terdapat 9 anak piatu dengan rincian 3 anak piatu di kelurahan Akehuda, 1 anak piatu di kelurahan Kasturian, 1 anak piatu di kelurahan Salero, 1 anak piatu di kelurahan Soa Sio, dan 3 anak piatu di kelurahan Toboleu. Untuk kecamatan Ternate Barat terdapat 3 anak piatu dengan rincian 1 anak piatu di kelurahan Kulaba, dan 2 anak piatu di kelurahan Tobololo. Dan yang terakhir terdapat 4 anak piatu di kecamatan Pulau Ternate dengan rincian 2 anak piatu di kelurahan Foramadiahi, 1 anak piatu di kelurahan Afe Taduma, dan 1 anak piatu di kelurahan Dorpedu. Sementara 3 kecamatan yang tidak memiliki anak piatu yaitu kecamatan Pulau Hiri, kecamatan Pulau Moti, dan kecamatan Pulau Batang Dua.

Dalam pelayanan sosial bagi anak, pelaku pelayanan sosial harus memahami pentingnya relasi dan interaksi sosial, dan menggunakannya untuk membantu anak mengembangkan dirinya, melalui motivasi, dorongan dan dukungan, serta teknik-teknik lainnya (Wirjana, 2008:36). Di dalam kehidupan ini *skill* menjadi tuntutan sebab tingkat perubahan pola kehidupan sudah sangat tinggi dan kompleks. Setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan tentunya memberikan dampak pada setiap pelaku hidup. Dampak inilah yang selanjutnya yang harus diantisipasi agar perjalanan hidup tidak terhenti ataupun terhalang. Hal ini sangat penting sebab jika perjalanan hidup terhenti atau terhalang, maka secara keseluruhan fungsi kita sebagai bagian masyarakat kehilangan eksistensi kita (Saroni, 2011:16). Perilaku anak sebagai makhluk sosial dipengaruhi dan ditentukan oleh interaksinya dengan lingkungan sosialnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota dari suatu kelompok, misalnya keluarga dan teman sebayanya. Interaksi ini menjadi hubungan yang menetap, yang dalam sosiologi disebut organisasi sosial. Organisasi sosial ini terdiri dari berbagai unit sosial, antara lain keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Unit sosial sebagai kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi, memengaruhi orang-orang yang ada di dalamnya. Macam interaksi sosial dan organisasi sosial, mewarnai dan memengaruhi proses-proses interaksi dari para anggotanya, melalui proses sosialisasi, yang selanjutnya memengaruhi perilaku seseorang dengan berbagai sistem nilai-nilai dan sikapnya.

E. Pelayanan Sosial Anak Yatim Piatu

Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Dalam keluarga seorang anak akan mendapat pendidikan paling awal, di sana pula seorang anak mengenal tata cara berperilaku. Peran ayah dan ibu sebagai anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan mental dan perkembangan sikap dalam membuat keputusan hidup. Kenyataan yang menyakitkan adalah ketika ayah atau ibu seorang anak meninggal dunia, orang tua yang mendidik, membimbing, bahkan mencurahkan kasih sayang sudah tidak ada lagi. Menurut Yahya Sulthoni (2013), peran orang tua terhadap anaknya sangat penting

MINISTRATE

dalam membentuk karakternya. Anak yatim piatu tidak merasakan peran orang tuanya karena tidak memiliki orang tua, dapat dibayangkan jika seorang anak kehilangan peran salah satu anggota keluarga, atau bahkan keduanya. Menjadi anak yatim piatu, secara subyektif merupakan sesuatu yang berat bagi seorang anak karena mereka telah kehilangan orang tua yang sangat dekat dalam hidup mereka. Orang-orang yang pernah mencintai, menyayangi, menghibur, menasihati, dan mengerti tiba-tiba meninggalkan mereka untuk selamanya.

Tekanan emosi pada remaja yang berstatus yatim piatu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak yatim piatu selalu bergejolak di satu pihak karena kondisi dirinya yang berbeda dengan teman, orang lain dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Permasalahan yang akan dihadapi oleh anak yatim, piatu, dan yatim piatu antara lain adalah perasaan berbeda dengan orang lain, ada sesuatu yang kurang dengan dirinya, dan adanya perlakuan yang berbeda dari lingkungan. Kondisi ini dapat memicu terjadinya tekanan emosi pada anak yatim piatu. Anak yatim piatu juga mengalami masa transisi seperti remaja normal lainnya. Gejala jiwa yang tidak menentu dalam mencari identitas dirinya membuat mereka mengalami krisis yang lebih kompleks dibanding dengan remaja normal lainnya. Untuk itu perlu adanya perhatian serius terhadap anak yatim piatu dari Dinas Sosial Kota Ternate, apalagi jumlah anak yatim piatu cukup banyak seperti yang tercantum pada di tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Anak Yatim Piatu Tingkat Kecamatan di Kota Ternate

No	Nama Kecamatan	Nama Kelurahan	Jumlah
1	Ternate Selatan	Tanah Tinggi Barat	1 Anak Yatim Piatu
		Mangga Dua Utara	1 Anak Yatim Piatu
		Jati	2 Anak Yatim Piatu
		Jati Perumnas	1 Anak Yatim Piatu
		Kayu Merah	2 Anak Yatim Piatu
		Kalumata	7 Anak Yatim Piatu
		Ngade	2 Anak Yatim Piatu
		Fitu	6 Anak Yatim Piatu
		Gambesi	2 Anak Yatim Piatu
		Sasa	2 Anak Yatim Piatu
2	Ternate Tengah	Makassar Barat	1 Anak Yatim Piatu
		Makasar Timur	2 Anak Yatim Piatu
		Salahudin	2 Anak Yatim Piatu
		Stadion	1 Anak Yatim Piatu
		Takoma	2 Anak Yatim Piatu
		Kalumpang	3 Anak Yatim Piatu
		Kampung Pisang	1 Anak Yatim Piatu
		Maliaro	3 Anak Yatim Piatu
		Tanah Raja	3 Anak Yatim Piatu
		Marikurubu	1 Anak Yatim Piatu
		Moya	2 Anak Yatim Piatu
		Muhajirin	1 Anak Yatim Piatu
Kota Baru	1 Anak Yatim Piatu		
3	Ternate Utara	Akehuda	1 Anak Yatim Piatu
		Kasturian	3 Anak Yatim Piatu
		Salero	2 Anak Yatim Piatu

MINISTRATE

		Soa Sio	1 Anak Yatim Piatu
		Tubo	1 Anak Yatim Piatu
		Sangaji Utara	4 Anak Yatim Piatu
		Tafure	4 Anak Yatim Piatu
		Soa	3 Anak Yatim Piatu
		Toboleu	7 Anak Yatim Piatu
4	Ternate Barat	Kulaba	1 Anak Yatim Piatu
		Sulamadaha	4 Anak Yatim Piatu
		Takome	1 Anak Yatim Piatu
5	Pulau Ternate	Foramadiahi	1 Anak Yatim Piatu
		Jambula	2 Anak Yatim Piatu
		Kastela	2 Anak Yatim Piatu
Total Anak Yatim Piatu			86 Anak Yatim Piatu

Sumber: Data Dinas Sosial Kota Ternate Tahun 2022 (Diolah Peneliti)

Dari tabel diatas dapat kita uraikan 86 anak yatim piatu di 5 kecamatan dari 8 kecamatan di Kota Ternate. Terdapat 26 anak yatim piatu di kecamatan Ternate Selatan dengan rincian 1 anak yatim piatu di kelurahan Tanah Tinggi Barat, 1 anak yatim piatu di kelurahan Mangga Dua Utara, 2 anak yatim piatu di kelurahan Jati, 1 anak yatim piatu di kelurahan Jati Perumnas, 2 anak yatim piatu di kelurahan Kayu Merah, 7 anak yatim piatu di kelurahan Kalumata, 2 anak yatim piatu di kelurahan Ngade, 6 anak yatim piatu di kelurahan Fitu, 2 anak yatim piatu di kelurahan Gambesi, dan 2 anak yatim piatu di Sasa. Untuk Kecamatan Ternate Tengah terdapat 23 anak yatim piatu dengan rincian 1 anak yatim piatu di kelurahan Makassar Barat, 2 anak yatim piatu di kelurahan Makassar Timur, 2 anak yatim piatu di kelurahan Salahudin, 1 anak yatim piatu di kelurahan Stadion, 2 anak yatim piatu di kelurahan Takoma, 3 anak yatim piatu di kelurahan Kalumpang, 1 anak yatim piatu di kelurahan Kampung Pisang, 3 anak yatim piatu di kelurahan Maliaro, 3 anak yatim piatu di kelurahan Tanah Raja, 1 anak yatim piatu di kelurahan Marikurubu, 2 nak yatim piatu di kelurahan Moya, 1 anak yatim piatu di kelurahan Muhajirin, dan 1 anak yatim piatu di kelurahan Kota Baru.

Menyambung data anak yatim piatu diatas maka terdapat 26 anak yatim piatu di kecamatan Ternate Utara dengan rincian 1 anak yatim piatu di kelurahan Akehuda, 3 anak yatim piatu di kelurahan Kasturian, 2 anak yatim piatu di kelurahan Salero, 1 anak yatim piatu di kelurahan Soa Sio, 1 anak yatim piatu di kelurahan Tubo, 4 anak yatim piatu di kelurahan Sangaji Utara, 4 anak yatim piatu di kelurahan Tafure, 3 anak yatim piatu di kelurahan Soa, dan 7 anak yatim piatu di kelurahan Toboleu. Untuk kecamatan Ternate Barat terdapat 6 anak yatim piatu dengan rincian 1 anak yatim piatu di kelurahan Kulaba, 4 anak yatim piatu di kelurahan Sulamadaha, dan 1 anak yatim piatu di kelurahan Takome. Dan untuk kecamatan Pulau Ternate terdapat 5 anak yatim piatu dengan rincian 1 anak yatim piatu di kelurahan Foramadiahi, 2 anak yatim piatu di kelurahan Jambula, dan 2 anak yatim piatu di kelurahan Kastela. Sementara 3 kecamatan yang tidak terdapat anak yatim piatu anataralain Kecamatan Pulau Hiri, kecamatan Pulau Moti, dan Kecamatan Pulau Batang Dua.

Lingkungan masyarakat merupakan faktor kuat yang mempengaruhi perkembangan remaja, dan pengaruhnya sulit dikendalikan. Orang tua dan sekolah adalah lembaga khusus dengan anggota tertentu dan tujuan serta tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak. Dalam konteks yang lebih luas, program bimbingan kewirausahaan bagi anak yatim piatu memang membutuhkan reformasi aktor-aktor di yang terlibat yang terkadang tidak sepenuhnya mengakomodir kepentingan pengembangan anak yatim piatu. Untuk itu perlu ada acuan yang jelas tentang pengembangan pelatihan sekaligus memberikan modal usaha bagi anak yatim piatu dalam berwirausaha. Kebijakan program kewirausahaan dapat dijadikan program yang mampu

menampung anak yatim piatu belajar dan berlatih dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha. Sehingga dengan adanya fasilitas yang menunjang terhadap anak yatim, piatu, dan yatim piatu melalui kewirausahaan diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang mandiri dalam menghadapi dunia wirausaha yang semakin kompetitif. Upaya pemberdayaan anak yatim piatu dilakukan karena wirausaha mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi bangsa, selain itu kewirausahaan berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta pendistribusian hasil pembangunan. Keriwusaha juga sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi bangsa.

Simpulan

Setelah melakukan pembahasan dari data-data dilapangan dengan teori serta menguraikan duduk permasalahan yang ada mengenai Kebijakan Dinas Sosial Kota Ternate Terhadap Pelaksanaan Pelayanan Sosial Kepada Anak Yatim, Piatu, Dan Yatim Piatu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pelaksanaan pelayanan sosial anak yatim piatu dan yatim atau piatu untuk demi meningkatkan kesejahteraan adalah pertama, anak yatim piatu dan yatim atau piatu dapat ikut berpartisipasi dalam proses pendidikan formal berjenjang sampai ke perguruan tinggi dengan fasilitas bantuan pendidikan dari Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Sosial Kota Ternate. Kedua, anak yatim piatu dan yatim atau piatu harus dilindungi dengan kebijakan perlindungan sosial untuk meningkatkan rasa percaya diri agar mereka menjadi lebih produktif dengan kemampuan keterampilan yang memadai, sehingga kelak mereka mampu hidup di masyarakat secara layak. Ketiga, anak yatim piatu dan yatim atau piatu diberikan perhatian dalam berwirausaha untuk dapat meningkatkan keterampilan dan pengalaman berwirausaha agar dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang dunia usaha.

References

- Anugrah, D. (2022). *Pelayanan Sosial Oleh Panti Sosial Bina Anak, Wanita, dan Eks Psikotik (PSBAWEP)“Harapan Mulya” Provinsi Jambi Terhadap Eks Psikotik (Doctoral dissertation, Hukum)*.
- Bernardine R. W. (2008). *Mencapai Masa Depan yang Cerah Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak*. Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu
- Bidaya, Z., & Muzaini, A. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Mataram Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Gelandangan di Dinas Sosial. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 43-51.
- Cantika, D., & RFS, H. T. (2021). Elemen Sukses Pelaksanaan E-Government Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Dinas Sosial Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 9(1), 43-52.
- Darmawan, R., & Adiwidjaja, I. (2019). Efektivitas Kebijakan Dinas Sosial dalam Menanggulangi PMKS Khusus ODGJ Terlantar di Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(4), 165-174.
- Djaenal, R., Kaawoan, J. E., & Rachman, I. (2021). Implementasi Kebijakan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Dinas Sosial dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kelurahan Tosa Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore. *GOVERNANCE*, 1(2).
- Dunn, N. W. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Press

- Edi, S. (2008). *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Herwin, H., Kaharuddin, K., & Ismail, L. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Anak Yatim di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 173-178.
- Hidayat, M. N., & Wiranata, R. R. S. (2021). Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim dan Dhuafa di Yogyakarta. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 19-45.
- Kartika, S., Yolanda, D., & Maraliza, H. (2021). Perspektif Fiqh Siyasah terhadap Peran Dinas Sosial dalam Menangani Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 1(2), 60-73.
- Khoirin, K., Purnawan, H., & Anggraini, D. (2021). Analisis Kebijakan Program Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial di Ogan Iir. *Jurnal Publisitas*, 7(2), 140-148.
- Marpaung, P., & Hulu, G. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh. *Jurnal Governance Opinion*, 4(1), 67-84.
- Moleong, L. J. (2001). *Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawir, M., Madani, M., Fatmawati, F., & Parawu, H. E. (2019). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Program Kube-Fm Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kabupaten Bantaeng). *JPPM: Journal of Public*, 1(2).
- Nugroho, R. (2021). *Kebijakan Publik: Perbandingan, Praktik, dan Ideal*. Elex Media Komputindo.
- Nurhayati, F., Basor, K., Fadilah, Y., & Muhammad, D. H. (2022). Implementasi Program Santunan Teman Yatim untuk Meningkatkan Kepedulian terhadap Anak Yatim di Lembaga Madrasah Diniyah. *Development: Journal of Community Engagement*, 1(1), 57-64.
- Rachmawati, V., & Faedlulloh, D. (2021). Dinamika Pelaksanaan Kebijakan Program Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan. *Journal of Political Issues*, 2(2), 67-78.
- Saroni, M. (2011). *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*, Yogyakarta: Bahtera Buku
- SH, I. O. F., Setyawan, D., & Adhitama, M. O. (2021). Implementasi Prosedur Pembuatan Akta Kelahiran pada Anak-Anak Terlantar (Studi pada Dinas Sosial Kota Malang) (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang).
- Siswanto, S. (2017). Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 123-140.
- Susilowati, E., Dewi, K., & Kartika, T. (2019). Penerapan Standar Nasional Pengasuhan pada

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Provinsi Kalimantan Selatan. Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyar), 1(1).

Trimaya, A. (2018). Pengaturan Perlindungan Khusus Bagi Anak Korban Kekerasan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Arrangements For Child Protection As Victim of Violence In Law Number 35 Of 2014 on the Revision of Law Number 23 Of 2002 on Child Protection). Jurnal Legislasi Indonesia, 12(3).

Winarno, B. (2004). Teori dan Proses Kebijakan Publik, Edisi/Cetakan Kedua. Jogjakarta: Media Pressindo.

Yahya, S. (2013). Spektrofotometri UV-Vis. Jakarta: Erlangga.